

**ANALISA RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS
TAHUN 2009 – 2010
PADA PT KHARISMA GEOPHYSICAL BUMIPUTRA
JAKARTA**

**Oleh:
Rudy Supryanto, S.E.
Watiah**

*Komputerisasi Akuntansi, Politeknik LP3I Jakarta
Gedung Sentra Kramat Jl. Kramat Raya No. 7-9 Jakarta Pusat 10450
Telp. 021 – 31904598 Fax. 021 - 31904599*

ABSTRAK

Seorang manager keuangan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan juga ingin mengetahui sejauh mana kondisi keuangan perusahaannya. Adapun kinerja perusahaan dapat di ukur dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan. Kemudian pihak manajemen yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut dapat melanjutkan langkah berikutnya dengan mengaju pada hasil analisa laporan keuangan tersebut sehingga pihak manajemen tidak akan salah dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan aktifitas operasional perusahaan umumnya ingin memperoleh laba yang maksimal, supaya tujuan tersebut dapat tercapai maka perusahaan harus dikelola dengan baik, salah satu aspek pengelolanya dengan melakukan pencatatan dalam suatu sistem pembukuan yaitu akuntansi.

Analisa ini hanya dapat di lakukan jika data akuntansi dan laporan keuangan telah tersedia. Begitu juga halnya, aspek keuangan selalu penting bagi setiap organisasi bisnis yang bertujuan memperoleh laba, tentu saja sangat perlu mendalami berbagai masalah keuangan yang ada dalam perusahaannya dan mengelolanya dengan baik oleh internal perusahaan sendiri. Pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, para investor, maupun pemerintah (pajak).

Key word : Analisa Rasio, Likuiditas, Laporan Keuangan dan Aspek Keuangan

PENDAHULUAN

Untuk mencatat pengeluaran dan penerimaan setiap akhir periode akuntansi, perusahaan membentuk laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas, laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan dengan mengadakan analisa terhadap pos-pos neraca dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Analisa keuangan ialah proses pengkajian posisi keuangan guna mengetahui apa yang telah dicapai oleh manajemen.

Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca atau balance sheet, laporan rugi laba atau income statment, laporan laba ditahan atau *statment of retained earnings*, dan laporan arus *cash flow*.

Bentuk analisa keuangan bervariasi sesuai dengan kepentingan pihak yang melakukan atau membutuhkan analisa tersebut bagaimana menganalisa kinerja keuangan, dalam penelitian ini penulis membahas atau mengangkat topik dari salah satu jenis analisa kinerja keuangan tersebut yaitu *Analisa Rasio Likuiditas dan Solvabilitas* di ambil tahun 2009 - 2010 pada PT Kharisma Geophysical Bumiputra. Sebagai acuan dalam menilai kondisi keuangan.

IDENTIFIKASI MASALAH

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan dapat mencapai sasaran yang dituju, maka penulis mengidentifikasi permasalahan pada :

1. Bagaimana kondisi laporan keuangan tahun 2009 dan 2010 pada PT Kharisma Geophysical Bumiputra?
2. Bagaimana analisa rasio likuiditas dan Solvabilitas PT Kharisma Geophysical Bumiputra ?
3. Kebijakan apa sajakah yang dapat diambil oleh PT Kharisma Geophysical Bumiputra untuk mengatasi masalah yang timbul?

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penyusunan penelitian ini digunakan beberapa metode, diantaranya

1. Studi Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penilaian dengan cara mendatangi langsung ke perusahaan yang menjadi objek kajian. Metode pengumpulan data yang berkaitan dengan melihat objek penelitian untuk mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen perusahaan secara langsung ke lokasi penelitian dilakukan dengan observasi (pengamatan) secara sistematis. Dimana data-data tersebut memiliki keabsahan sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan khususnya neraca dan laporan laba rugi.

2. Studi Pustaka (*Library Research*)

Yaitu Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku ilmiah, artikel-artikel serta bahan-bahan kuliah yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh pengertian secara teoritis sebagai acuan yang mendasari data lapangan.

LANDASAN TEORI

Analisa Rasio Keuangan

Menurut Prof. Dermawan Sjahrial dalam bukunya pengantar Manajemen keuangan (2012:35) "Analisa Rasio adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan".

Analisa Sebagai Dasar Analisa Rasio

Analisa rasio merupakan alat analisa seperti halnya analisa komparatif dan analisa trend. Bagi seorang analis harus mempunyai kemampuan dalam berbagai faktor yang timbul dalam periode ini dengan berbagai faktor yang akan timbul di waktu yang akan datang yang mungkin berpengaruh terhadap kegiatan operasional usahanya, dengan demikian kegunaan angka rasio sepenuhnya tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh seorang analis. Dengan demikian

menggunakan analisa rasio dimungkinkan dapat menentukan tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas perusahaan. Analisa rasio menghubungkan unsur neraca dengan unsur laba rugi dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisi keuangan dimasa lalu dengan masa sekarang. Analisa rasio juga memungkinkan membantu para manajer untuk memperkirakan posisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Standar rasio sebagai pembandingan tidak dapat digunakan sebagai ukuran yang pasti, Oleh karena itu standar rasio untuk perusahaan industry sangat berbeda dengan standar rasio yang dimiliki oleh perusahaan dagang ataupun perusahaan jasa. Banyak ahli yang menggolongkan beberapa jenis rasio keuangan serbagai acuan mempelajari analisa rasio akan tetapi jenis rasio dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Likuidity Ratio*)

Adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo, dapat memelihara modal kerja untuk memenuhi kebutuhan operasional membayar bunga tiap jatuh tempo dan memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Ada 3 (Tiga) ukuran dasar untuk rasio likuiditas yaitu:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki,

Current Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Lambat)

Cash Ratio Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan Rumus yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Ratio Solvabilitas* atau *Rasio Lverage*

Rasio ini disebut juga *Ratio leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang

rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (*Bank*).

Adapun Rasio yang tergabung dalam Rasio Leverage adalah :

- a. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap *Ekuitas*)
Merupakan Perbandingan antara hutang–hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibanya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

- b. *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)
Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (*Long term debt to equity ratio*)
Rasio ini mengukur persentase total hutang panjang dengan modal sendiri.

Rumus :

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Atau

$$= \frac{\text{Hutang jangka panjang} \times 100\%}{\text{Modal sendiri}}$$

- d. *Tangible assets to debt coverage*
Yaitu rasio antara aktiva tidak berwujud dengan hutang jangka panjang.
Rumus :

$$\text{Tangible assets} = \frac{\text{Total aktiva} - \text{intangible} - \text{utang Lacar}}{\text{debt coverageUtang jangka panjang}}$$

atau

$$= \frac{\text{Jumlah aktiva} - \text{intangible} - \text{hutang lancar} \times 100\%}{\text{Utang jangka panjang}}$$

- e. *Time interest earned ratio*
Yaitu perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dan bunga pinjaman jangka panjang.
Rumus :

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga jangka panjang}}$$

atau

$$= \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Beban bunga jangka panjang}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Rasio aktivitas ini menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari, dengan membandingkan antara penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat satu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai umur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Rasio aktivitas ini dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan adalah mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam inventory beberapa kali berputar selama satu periode tertentu dalam rasio perputaran persediaan akan diketahui perbandingan rata-rata yang dinilai dari harga jual atau didasarkan pada harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan (persediaan awal periode dibagi dua), sehingga dapat diketahui beberapa kali persediaan berputar dalam satu periode dan makin besar perputarannya berarti semakin baik.

Rumus :

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

Periode penagihan rata-rata (*Average Collection Periode*) :

Periode penagihan rata-rata mengukur perputaran piutang yang didapat dihitung dengan dua tahap yaitu :

- 1) Penjualan tahunan dibagi dengan 360 untuk mendapatkan penjualan rata-rata hari
- 2) Piutang dibagi dengan penjualan harian rata-rata untuk memperoleh jumlah hari dimana penjualan terikat piutang.

Rumus tahap 1

$$\text{Penjualan perhari} = \frac{\text{Penjualan}}{360}$$

Rumus tahap 2

$$\text{Periode penagihan rata-rata} = \frac{\text{Piutang rata-rata}}{\text{Penjualan harian}}$$

b. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio ini mengukur penjualan terhadap aktiva tetap seperti halnya mesin dan aktiva tetap lainnya.

Rumus :

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva tetap rata-rata}}$$

Jumlah aktiva tetap

c. Perputaran Piutang Dagang (*Account Receivable Turover*)

Menunjukkan beberapa kali piutang dagang perusahaan berputar dalam satu tahun. Dalam rumus ditulis pembilangnya adalah penjualan kredit. Bila dalam analisis tidak diperoleh rincian penjualan kredit yang dilakukan, pendekatan atas rumus tersebut dapat dipergunakan total penjualan sebagai penggantinya. Hanya dalam analisis harus diperhatikan pendekatan tersebut.

Rumus :

$$\text{Perputaran Piutang Dagang} = \frac{\text{Penjualan kredit} \times 1 \text{ kali}}{\text{Piutang kredit}}$$

Periode pengumpulan piutang dagang (*Collection Period*), Untuk mengetahui ekspresi perputaran piutang dagang dalam bentuk jumlah hari, yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Collection Period} &= \frac{360}{\text{Perputaran Piutang dagang}} \\ \text{atau} \\ &= \frac{\text{Piutang dagang} \times 360}{\text{Penjualan kredit}} \end{aligned}$$

d. Perputaran persediaan (*Inventory*)

Rasio ini hampir sama dengan perputaran piutang dagang kecuali diaplikasikan ke persediaan barang (*inventory*). Perputaran persediaan menunjukkan beberapa kali persediaan barang perusahaan berputar dalam setahun.

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Persediaan} &= \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan}} \\ \text{Perputaran persediaan (hari)} &= \frac{360}{\text{Harga pokok penjualan}} \end{aligned}$$

e. Perputaran Utang Dagang

Rasio ini menunjukkan jumlah perputaran utang dagang pertahun.

Dalam prakteknya, sering kali kita tidak dapat memperoleh data tentang jumlah pembelian. Oleh karena itu dalam perhitungan perputaran utang dagang sering (lebih lazim) dipergunakan data harga pokok penjualan sebagai pengganti pembelian kredit.

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Utang Dagang} &= \frac{\text{Pembelian Kredit}}{\text{Utang Dagang}} \\ \text{atau} \end{aligned}$$

$$\text{Perputaran Utang Dagang} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Utang dagang}}$$

$$\text{Periode pembayaran hutang dagang} = \frac{\text{Utang dagang} \times 360}{\text{Harga pokok penjualan}}$$

4. *Ratio Rentabilitas atau Profitabilitas*

Rasio ini disebut juga sebagai *Ratio Profitabilitas* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, termasuk dalam ratio ini adalah :

a. *Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)*

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan *volume* penjualan.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Earning Power of Total investment*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Earning Power of Total investment} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

d. *Return on Equity (Pengembalian atas Ekuitas)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham *preferent*. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

PEMBAHASAN

Kondisi Laporan Keuangan PT Kharisma Geophysical Bumiputra

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan *financial* suatu perusahaan. Laporan keuangan memiliki dua bentuk inti laporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi. Laba rugi menunjukkan pendapatan-pendapatan yang diterima dan biaya-

biaya yang dikeluarkan serta laba atau rugi *netto* sebagai hasil operasi PT Kharisma Geophysical Bumiputra selama periode tertentu. Atau mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu. Dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada saat tertentu. Berikut ini penulis sajikan laporan keuangan PT Kharisma Geophysical Bumiputra tahun 2009 dan tahun 2010.

Tabel.1

PT.KHARISMA GEOPHYSICAL BUMIPUTRA
LAPORAN RUGI - LABA
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
PER 31 DESEMBER 2009 DAN 31 DESEMBER 2010

KETERANGAN	TAHUN 2010	%	TAHUN 2009	%
<u>PENDAPATAN</u>				
JUMLAH PENDAPATAN	19,696,781,515	100%	36,579,737,099	100%
HARGA POKOK PENJUALAN	<u>12,571,298,663</u>	64%	<u>23,346,697,518</u>	64%
LABA KOTOR	7,125,482,852	36%	13,233,039,581	36%
<u>BIAYA ADMINISTRASI & UMUM</u>				
BIAYA GAJI	351,670,000		374,530,000	
BIAYA TUNJANGAN HARI TUA	5,600,000		10,400,000	
BIAYA TRANSPORTASI	5,744,725		10,668,775	
BIAYA PENGIRIMAN DOKUMEN	343,560		638,040	
BIAYA TELEPHONE	1,915,415		3,557,198	
BIAYA LISTRIK	1,943,435		3,609,236	
BIAYA AIR	1,537,438		2,855,242	
BIAYA ALAT TULIS KANTOR	4,998,455		9,282,845	
BIAYA ASURANSI	94,441,605		82,534,410	
BIAYA PEMELIHARAAN GEDUNG	946,050		1,756,950	
BIAYA PENY. PER. SEISMIK	206,603,829		206,603,829	
BIAYA PENY. INVENTARIS KANTOR	629,775		1,978,900	
BIAYA SURAT-SURAT	13,886,250		25,788,750	
BIAYA PENGURUSAN DOKUMEN	296,592,025		365,099,475	
BIAYA JAMUAN	261,627,940		485,880,460	
BIAYA PAJAK BUMI & BANGUNAN	2,077,540		3,858,288	

BIAYA KEPERLUAN KANTOR	108,675		201,825	
BIAYA BUNGA PINJAMAN	36,011,388		66,878,291	
BIAYA SUMBANGAN	1,925,000		3,575,000	
BIAYA PERLENG. PER.SEISMIK	2,211,499,297		3,515,849,248	
BIAYA PROYEK SEISMIK	2,235,332,277		4,151,331,371	
RUGI SELISIH KURS	<u>35,630,218</u>	-	<u>66,170,404</u>	
JUMLAH BIAYA ADM & UMUM	5,771,064,897	29%	9,393,048,537	26%
BIAYA DILUAR USAHA/BIASA				
BIAYA ADMINISTRASI BANK	4,010,728		7,448,495	
BIAYA PAJAK JASA GIRO	<u>1,512,412</u>	-	<u>2,808,764</u>	
JUMLAH BIAYA DILUAR USAHA	5,523,140		10,257,259	
LABA BERSIH	1,348,894,815		3,829,733,785	
PENDAPATAN LUAR USAHA				
PENDAPATAN JASA GIRO	<u>7,561,687</u>	-	10,043,133	
JUMLAH PEND. LUAR USAHA	7,561,687		10,043,133	
LABA BERSIH OPERASIONAL	1,356,456,502	7%	3,839,776,918	10%

Kondisi Laporan keuangan laba rugi ini menunjukkan adanya penurunan pendapatan pada tahun 2010 dari tahun 2009, dan penurunan harga pokok penjualan. Hal ini mengakibatkan menurunnya laba usaha yang diperoleh PT Kharisma Geophysical Bumiputra pada tahun 2010 dari laba tahun 2009.

Kondisi seperti ini, dinilai PT Kharisma Geophysical Bumiputra sudah cukup berhasil dalam menjalankan bisnis usahanya karena hasil pendapatan jasa yang diperoleh perusahaan berasal dari tender. Dan laporan keuangan tahun 2009 dan 2010 tender yang dimenangkan realisasi pekerjaannya ada di tahun 2009 dan 2010. Tetapi disisi lain perusahaan kurang efisien dalam penggunaan dananya karena total beban operasional yang dikeluarkan masih sangat tinggi untuk membiayai setiap aktivitas operasional, terutama pada beban Perlengkapan Seismik, biaya proyek seismik, biaya gaji karyawan, biaya Jamuan tamu, dan pengurusan dokumen.

Laporan Neraca Tahun 2010 dan 2009

Tabel.2

PT.KHARISMA GEOPHYSICAL BUMIPUTRA
NERACA KOMPERATIF
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR
PER 31 DESEMBER 2009 DAN 31 DESEMBER 2010

AKTIVA

KETERANGAN	2010	%	2009	%
<u>AKTIVA LANCAR</u>				
KAS	132,697,008		316,016,337	
BANK	20,122,236		85,711,539	
PIUTANG PENDAPATAN	132,500,000		282,500,000	
PIUTANG LAIN-LAIN	751,265,111		352,570,111	
PPN DN	47,107,005		58,596,920	
<u>TOTAL AKTIVA LANCAR</u>	1,083,691,360	30%	1,095,394,907	29%
<u>AKTIVA TETAP</u>				
PERALATAN SEISMIK	3,305,661,199		3,305,661,199	
AKUM. PENY. PERALATAN SEISMIK	(826,415,304)		(619,811,479)	
SUB TOTAL	2,479,245,895		2,685,849,720	
INVENTARIS PERALATAN KANTOR	84,772,600		84,772,600	
AKUM. PENY. INVENTARIS PERL.KANTOR	(68,812,229)		(68,182,454)	
SUB TOTAL	15,960,371		16,590,146	
<u>TOTAL AKTIVA TETAP</u>	2,495,206,266	70%	2,702,439,866	71%
<u>TOTAL AKTIVA</u>	3,578,897,626	100%	3,797,834,773	100%
<u>PASIVA</u>				
<u>HUTANG LANCAR</u>				
HUTANG USAHA	318,355,739		1,891,876,558	
HUTANG PAJAK PPH PASAL 21	7,774,454		2,085,600	
<u>JUMLAH HUTANG LANCAR MODAL DAN CADANGAN</u>	326,130,194		1,893,962,158	
MODAL	7,500,000,000		7,500,000,000	
LABA (RUGI) DITAHAN TAHUN LALU	(5,596,127,383)		(9,425,861,170)	
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	1,348,894,815		3,829,733,785	
<u>JUMLAH MODAL DAN CADANGAN</u>	3,252,767,432		1,903,872,615	
<u>TOTAL PASIVA</u>	3,578,897,626		3,797,834,773	

Kondisi Laporan Neraca PT Kharisma Geophysical Bumiputra menunjukkan bahwa pada tahun 2009 aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan adalah piutang pendapatan. Ini berarti bahwa pada tahun 2010 ada peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh PT. Kharisma Geophysical Bumiputra. Kemudian untuk pasiva total keseluruhan hutang perusahaan mengalami penurunan yang besar pada tahun 2010 hal ini terjadi karena adanya pembayaran hutang.

Analisa Rasio Laporan Keuangan Pada PT Kharisma Geophysical Bumiputra

Rasio Likuiditas

Current Ratio

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio Lancar} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \\
 \text{Tahun 2010} &= \frac{1.083.691.360}{326.130.194} \\
 &= 3.32 \text{ kali} \\
 \text{atau} &= \frac{1.083.691.360}{326.130.194} \times 100\% \\
 &= 332\% \\
 \text{Tahun 2009} &= \frac{1.095.394.907}{1.893.962.158} \\
 &= 0.58 \text{ kali} \\
 \text{atau} &= \frac{1.095.394.907}{1.893.962.158} \times 100\% \\
 &= 58\%
 \end{aligned}$$

Dalam hasil analisis *Current ratio* diatas tahun 2010 dan tahun 2009 masing-masing 3,32 kali dan 0,58 kali, dapat diartikan bahwa pada setiap Rp.1,- hutang tahun 2010 dapat dijamin oleh aktiva lancar Rp.3,32 ,- dan tahun 2009 Rp.0,58,- atau dapat diartikan perusahaan di tahun 2009 mengalami masalah dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Disebabkan oleh beberapa hal diantaranya :

- A. Tidak ada tender besar yang dimenangkan oleh perusahaan di tahun 2010, sehingga tidak ada pendapatan yang diperoleh perusahaan untuk meningkatkan laba operasional.
- B. Pada tahun 2009 keterbatasan aktiva lancar/kas) sehingga tidak menutup kemungkinan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- C. Marketing kurang efisien dalam mendapatkan klien untuk memenangkan tender.

Hasil dari analisa dua tahun terakhir diatas menunjukkan bahwa kondisi perusahaan masih sangat likuid dalam melunasi hutang-hutang lancarnya karena mampu menutupi hutang lancarnya dengan lebih dari seratus persen dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

4.2.1.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\begin{aligned}
 \text{Quick Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \\
 \text{Tahun 2010} &= \frac{1.083.691.360}{326.130.194}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 3,32 \text{ kali} \\
 \text{atau} &= \frac{1.083.691.360}{326.130.194} \times 100\% \\
 &= 332\% \\
 \\
 \text{Tahun 2009} &= \frac{1.095.394.907}{1.893.962.158} \\
 &= 0,58 \text{ kali} \\
 \text{atau} &= \frac{1.095.394.907}{1.893.962.158} \times 100\% \\
 &= 58\%
 \end{aligned}$$

Dalam analisa rasio cepat ini diketahui bahwa perusahaan bukan perusahaan dagang sehingga tidak ada persediaan karena perusahaan bergerak dibidang jasa. Diketahui bahwa hasil dari analisa dua tahun 2009 dan tahun 2010 adalah 0,58 kali dan 3,32 kali maka dapat diartikan bahwa setiap satu hutang lancar dijamin dengan aktiva pada tahun 2010 Rp.3,32 dan dari hasil ini menunjukkan bahwa ada kenaikan rasio dari tahun 2009 ke tahun 2010, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- A. Pada tahun 2009 kemampuan perusahaan dalam menutup hutang-hutang lancarnya dengan aktiva sangat lancarnya dinilai tidak likuid karena total aktiva sangat lancar yang dimiliki perusahaan hanya mencapai 58 % nya dari jumlah hutang lancarnya. Penyebab utama dari kondisi ini adalah tidak ada tender yang dimenangkan dalam jumlah besar dan pembelian perlengkapan peralatan seismik yang sangat mahal. Kegiatan ini dilakukan perusahaan karena alasan sebagai berikut :
 - 1) Berkebangnya kecanggihan peralatan elektronik yang semakin canggih dan berkualitas bagus.
 - 2) Meningkatkan perbaikan peralatan yang lebih unggul dan harus dimiliki oleh perusahaan.
 - 3) Keterbatasan aktiva (kas) sehingga tidak menutup kemungkinan untuk membeli dengan pembelian tunai.
- B. Pada tahun 2010 kemampuan perusahaan dalam menutup semua hutang- hutang lancarnya dengan aktiva sangat lancar lebih dari seratus persen, sehingga perusahaan mampu membayar hutang lancarnya kapanpun perusahaan mau membayarnya.

Rasio kas (Cash Ratio)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash dan bank} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2010} &= \frac{152.819.244}{326.130.194} \\
 &= 0.46 \text{ kali}
 \end{aligned}$$

$$\text{atau} = \frac{152.819.244}{326.130.194} \times 100\%$$

$$= 46\%$$

$$\text{Tahun 2009} = \frac{401.727.876}{1.893.962.158}$$

$$= 0.21 \text{ kali}$$

$$\text{Atau} = \frac{401.727.876}{1.893.962.158} \times 100\%$$

$$= 21\%$$

Dari hasil analisa diatas pada tahun 2009 menunjukkan bahwa rasio kas adalah 21%, ini berarti bahwa setiap Rp.1 kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh Rp.0,21 uang tunai yang ada pada perusahaan.

Pada tahun 2010 terjadi kenaikan pada analisa *Cash ratio* yaitu sebesar 46% yang berarti bahwa, setiap Rp.1 Kewajiban lancar dijamin pembayarannya oleh Rp.0,46 uang tunai yang ada pada perusahaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- A. Pada tahun 2010 kemampuan perusahaan dalam menutup semua hutang lancarnya dinilai sudah likuid walaupun hanya mencapai 46% nya dari dana tunai yang dimiliki oleh perusahaan, walaupun kas perusahaan tidak mampu menutupi semua hutang lancarnya tetapi hal ini sudah cukup baik dibanding tahun 2009.
- B. Pada tahun 2009 kemampuan perusahaan dalam menutup semua hutang lancarnya dinilai sangat tidak likuid karena mampu menutup hutang lancarnya sebesar 21%nya dari dana tunai yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena dana tunai telah dialokasikan pada biaya-biaya operasional diataranya :
 - 1) Pembelian perlengkapan seismik dengan harga yang sangat mahal dan sifatnya sangat penting.
 - 2) Adanya biaya proyek seismik yang sangat tinggi dan harus dibayar dengan jangka waktu tersebut.
 - 3) Keterbatasan aktiva lancar (kas) sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengambil dana kas dari perusahaan.
 - 4) Belum dapat memenangkan tender yuang besar sehingga perusahaan kehilangan kesempatan memperoleh laba.

Dari analisa *cash ratio* dua tahun terakhir menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang tidak likuid dalam menutupi hutang lancarnya dengan dana tunai yang dimiliki perusahaan saat itu.

Ratio Solvabilitas atau Rasio Laverage

Total Debt to Equity Ratio (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

$$\text{atau} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Modal Sendiri

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2010} &= \frac{326.130.194}{3.252.767.432} \\
 &= 0.10 \text{ kali} \\
 \\
 \text{atau} &= \frac{326.130.194}{3.252.767.432} \times 100\% \\
 &= 10\% \\
 \\
 \text{Tahun 2009} &= \frac{1.893.962.158}{1.903.872.615} \\
 &= 0.99 \text{ kali} \\
 \\
 \text{atau} &= \frac{1.893.962.158}{1.903.872.615} \times 100\% \\
 &= 99\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisa diatas pada tahun 2009 analisa rasio hutang atas modal adalah sebesar 99%, ini berarti bahwa pihak luar (*creditor*) menempatkan dana Rp.0,99 atas setiap Rp.1,- modal yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain bisnis ini lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri dibandingkan dengan hutang.

Pada tahun 2010 rasio hutang atas modal ini mengalami penurunan yang sangat baik menjadi sebesar 10% ini berarti bahwa kreditur menempatkan dana Rp.0,10 atas setiap Rp.1,- Modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Ini menunjukkan bahwa bisnis ini lebih banyak dibiayai oleh modal sendiri dibandingkan dengan hutang.

Rasio Hutang atas Aktiva

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio Hutang Atas Aktiva} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \\
 \\
 \text{Tahun 2010} &= \frac{326.130.194}{3.578.897.626} \\
 &= 0,09 \\
 &= 9\% \\
 \\
 \text{Tahun 2009} &= \frac{1.893.962.158}{3.797.834.774} \\
 &= 0,50 \\
 &= 50\%
 \end{aligned}$$

Dari hasil analisa diatas pada tahun 2009 analisa rasio utang atas aktiva adalah sebesar 50% ini berarti bahwa perusahaan membutuhkan dana sebesar 50% dari kreditor. Pada tahun 2010 terjadi penurunan rasio menjadi 9% ini menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam

menggunakan aktiva perusahaan dinilai sudah maksimal dibandingkan dengan tahun 2009. Jadi secara menyeluruh hasil dari analisa rasio hutang atas aktiva ini menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dalam kondisi bagus, karena pihak luar (kreditur) hanya menempatkan dananya sebesar 50% pada tahun 2009 dan 9% pada tahun 2010. Ini berarti bahwa jika terjadi likuidasi, maka perusahaan sanggup menutupi semua hutang dengan aktiva yang dimilikinya.

Dari kedua analisa diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dinilai sangat *solvable* dalam menjalankan aktivitasnya, karena modal untuk membiayai bisnis ini lebih banyak dimodali sendiri oleh perusahaan dibanding dengan modal dari luar (kreditur).

Kebijakan-Kebijakan yang ditetapkan Perusahaan dalam Menanggapi Masalah yang Timbul dari Hasil Analisa yang Telah dilakukan.

Analisa Rasio Likuiditas

Item	Tahun 2009	Tahun 2010
Current Ratio	0,58 kali	3,32 kali
Quick Ratio	0,58 kali	3,32 kali
Cash Ratio	0,21 kali	0,46 kali

Secara keseluruhan analisa rasio likuiditas dari tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami banyak kenaikan, dari kondisi ini perusahaan mengambil kebijakan sebagai berikut :

1. Meningkatkan omset pendapatan dengan cara harus bias memenangkan tender.
2. Menekan harga pokok produksi, dengan cara membandingkan penawaran harga dengan pesaing bisnis yang lain guna mendapatkan tender bagi perusahaan.
3. Advisor dan marketing harus bias bersaing dengan perusahaan lain.
4. Menekan beban operasional, terutama untuk beban perlengkapan peralatan seismik, biaya proyek seismik, biaya pengurusan dokumen, biaya jamuan tamu, dengan cara penghematan dalam penggunaannya.

Analisa Rasio Lverage

	Tahun 2009	Tahun 2010
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,99 kali	3,32 kali
<i>Debt to Capital Asset Ratio</i>	0,58 kali	3,32 kali

Analisa rasio leverage mengalami penurunan dari tahun 2009 ke tahun 2010, secara keseluruhan rasio ini menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh modalnya sendiri. Dari hasil analisa ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat *solvable* dalam menjalankan bisnisnya karena mayoritas perusahaan dibiayai oleh modal sendiri. Sehingga tidak ada kebijakan yang diambil oleh perusahaan hanya perlu dipertahankan saja perusahaannya untuk dapat berkembang dan maju dengan menggunakan modal sendiri dalam menjalankan bisnis usahanya.

KESIMPULAN

1. Laporan Laba Rugi, Perusahaan mengalami penurunan laba usaha pada tahun 2010. Hal ini tidak menjadi masalah bagi perusahaan karena *tender* yang dimenangkan realisasi pekerjaannya dilakukan tahun 2009 dan 2010.
2. Laporan Neraca, Kondisi aktiva lancar perusahaan mengalami penurunan, sedangkan aktiva tetap juga mengalami penurunan, tetapi hutang mengalami penurunan ditahun 2010 yang sangat baik.
3. Likuiditas perusahaan sudah cukup likuid, begitu juga dengan *lverage*, hanya saja perusahaan kurang bagus dalam menjalankan laporan keuangannya Karen apendapatan realisasi pembukuan dilakukan dua tahun.
4. Analisa *RasioLikuiditas*, Perusahaan konsentrasi untuk meningkatkan pendapatan dengan cara menang *tender*.
5. Analisa *Rasio Lverage*, Tidak ada kebijakan yang diambil oleh perusahaan karena dinilai perusahaan sudah sangat *solvable*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang penulis dapat sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Laporan Laba Rugi, untuk menjaga kestabilan kondisi keuangan dan meningkatkan laba usaha, sebaiknya perusahaan bias mendapatkan *tender* dan perusahaan melakukan penekanan biaya operasional dan menggunakan aktiva dengan efisien. Sehingga perusahaan mampu memperoleh laba yang besar dari *tender* yang di dapat.
2. Laporan Neraca, kondisi neraca sudah cukup bagus, hanya saja sebaiknya perusahaan melakukan rutinitas penagihan piutang sehingga harta lancar perusahaan tidak mandeg di tangan para *klien*.
3. Likuiditas perusahaan yang sudah cukup bagus hanya perlu melakukan rutinitas penagihan pada klien sehingga harta lancar tidak numpuk ditangan klien. Solvabilitas perusahaan sangat bagus dan sebaiknya perusahaan meningkatkan efektifitas penggunaan modal, sehingga setiap modal yang dikeluarkan mampu menghasilkan laba.
4. Secara umum kebijakan yang diambil oleh perusahaan sudah cukup baik, untuk memperlancar pelaksanaan kebijakan tersebut sebaiknya PT Kharisma Geophysical Bumiputra konsisten dan tegas dalam setiap kebijakan yang dibuat. Sehingga kebijakan tersebut bias berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan demi kelancaran dan kemajuan perusahaan.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Indonesia*, Salemb Empat, Jakarta, 2009

Jusuf, Jopie, *Analisis Kredit untuk Account Officer*, PT GramediaPustaka Umum, Jakarta, 2007

Nuh, Muhamad dan Hamizar, *Intermediate Accounting*, CV Fajar, Jakarta, 2008

Sjahrial, Darmawan, *Pengantar Manajemen Keuangan*, PT MitraWacana Media, Jakarta, 2012

Soepardi, Eddy Mulyadi, *Memahami Akuntansi Keuangan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2006

Untung, Edy Sugiono Arif, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, PT Grasindo, Jakarta, 2008